

KUTUBKHANA

Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan

P-ISSN 1693-8186 E-ISSN 2407-1633

Konsep Lembaga Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan (1868–1923M)

Mawaddah Warahmah

¹Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

E-mail: mawaddhw@gmail.com

Abstrak

Terdapatnya beberapa tokoh Islam yang mengemukakan konsep pendidikan Islam yang masing-masing memiliki ciri khas dan perbedaan - membuat penelitian ini berfokus membahas konsep lembaga pendidikan Islam perspektif KH. Ahmad Dahlan. Sumber data dalam tulisan ini didapatkan melalui kajian pustaka buku-buku yang berjudul “K.H. Ahmad Dahlan (1868 – 1923)” yang ditulis oleh Mu’thi (2015). Tulisan ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode kajian pustaka (library research). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa konsep lembaga pendidikan islam menurut KH. Ahmad Dahlan memiliki sistem tersendiri yang terstruktur dengan memasukkan nilai nilai agama didalamnya. Komponen-komponen di suatu lembaga pendidikan seperti siswa, guru/pendidik, kurikulum, dan sistem penyelenggaranya dapat dibangun dengan konsep islam yang diajarkan demi tercapai tujuan pendidikan islam yang baik dan benar.

Kata Kunci: *pendidikan, lembaga pendidikan Islam, KH. Ahmad Dahlan*

Pendahuluan

Berdasarkan Makmur, Haryono, Musa, dan S. Hadi (1993) pendidikan di Indonesia sebenarnya sudah dimulai sejak zaman Portugis menduduki Indonesia pada abad ke-15. Namun saat itu dianggap berjalan tidak relevan dengan budaya dan nilai-nilai di Indonesia karena sistemnya lebih menyimpang ke budaya kolonial Portugis yang menginginkan katholisme di Indonesia. Salah satu pengikut organisasi penyebaran agama Katolik saat itu menegaskan bahwa mendirikan sekolah di wilayah non-Kristen dapat menyebarkan agama Nasrani. Setelahnya, akhir abad ke-16 dan awal ke-17, Belanda memasuki Indonesia dan mengambil alih kekayaan bangsa Portugis serta Gereja Katholik dan lembaga pendidikannya. Sekolah Kristen masih berjalan saat kekuasaan Bangsa Belanda dengan sebagian besar penduduk Indonesia sudah memeluk agama Kristen. Pada abad ke-18, (Mu’thi, 2015) menyebutkan tentang kebijakan bahwa sekolah-sekolah gereja sebagai sekolah pemerintah, serta departemen yang mengurus pendidikan dan keagamaan

dijadikan satu dan di tiap daerah didirikan satu sekolah agama Kristen. Alat pengajaran dan pendidikan semakin disempurnakan dan ditingkatkan hingga di pertengahan abad ke - 19. Sampai awal abad ke-20, pemerintah kolonial Belanda terus mengajak penduduk pribumi untuk masuk kedalam pendidikan Baratnya yang di golongkan menurut keturunan dan lapisan sosial mereka.

Selain itu, seperti yang ditulis oleh Mu'thi (2015), terdapat 2 ciri mendasar yang menggambarkan sekolah Belanda; 1) tidak adanya materi agama yang diajarkan atau netral dari agama, 2) diatur berdasarkan kelas sosial, yang nantinya akan mencetak orang-orang tertentu untuk dijadikan pendukung kekuasaan Belanda. Sultani, Z. I.M & Kristanti (2020) juga mengatakan hal yang sama yaitu tujuan pendidikan dan pengajaran pada pemerintahan bangsa Belanda hanya diarahkan kepada pendidikan pegawai bukan ke pendidikan yang mencapai tujuan pendidikan nasional. Hal itu membuat pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam saat itu - menjadi terpinggirkan. Melihat hal ini, pada tahun 1912, KH. Ahmad Dahlan yang merupakan seorang agamawan dan pendakwah mengajukan permohonan mendirikan organisasi Muhammadiyah kepada Pemerintah Hindia Belanda, dan baru dikabulkan pada tahun 1914 dengan syarat organisasi tersebut hanya boleh bergerak di daerah Yogyakarta. Lenggono (2018) menambahkan bahwa kenyataan pemerintahan kolonial Belanda yang mempengaruhi pendidikan Islam, mendorong Muhammadiyah untuk lebih memilih pergerakannya di bidang pendidikan, dakwah, dan sosial. Muhammadiyah kemudian menata program untuk pembaharuan sistem pendidikan Islam secara modern sesuai dengan tuntutan zaman. Sejalan dengan ini, (Oktarini & Iqbal, 2022) menyebutkan bahwa pergerakan tersebut dilaksanakan untuk membangun sistem kehidupan baru yang dapat meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat disegala bidang, baik itu bidang politik, social, budaya dan agama. Organisasi ini muncul dengan menunjukkan konsep pendidikan yang lebih tertuju pada pembaruan pendidikan islam di Indonesia.

Muhammadiyah sebagai organisasi dakwah dan pendidikan, mendirikan lembaga pendidikan dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi, yang tidak hanya memberikan pengetahuan umum tetapi juga pengetahuan agama (Masnur, 2006). Melalui hal ini, KH. Ahmad Dahlan telah berusaha menerapkan konsep pendidikan Islam yang mengintegrasikan antara ilmu agama dengan ilmu umum dalam satu wadah lembaga pendidikan. Perjuangan KH. Ahmad Dahlan sangatlah tidak mudah hingga ia berhasil menyebarluaskan organisasi tersebut ke hampir seluruh wilayah di Indonesia dan mendirikan beberapa lembaga pendidikan islam. Berdasarkan data dari Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan PP Muhammadiyah (Diklitbang), hingga Oktober 2022 ini, total terdapat 172 Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan 'Aisyiyah (PTMA) yang meliputi universitas, sekolah tinggi, akademi, institut, dan politeknik. Sementara untuk total jumlah pendidikan dari SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi totalnya adalah 3334.

Dari fakta-fakta tersebut memunculkan beberapa pertanyaan, yaitu : Bagaimanakah riwayat hidup seorang KH. Ahmad Dahlan? Bagaimana konsep lembaga pendidikan islam

menurut KH. Ahmad Dahlan?, dan apa tujuan lembaga pendidikan islam menurut KH.Ahmad Dahlan?

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut yang berdasarkan pada pemikiran bahwa konsep Islam yang dijalankan dalam sebuah lembaga pendidikan berperan penting dalam menciptakan generasi penerus yang baik dan berakhlak mulia.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan lebih menganalisa karya KH.Ahmad Dahlan dengan judul “K.H. Ahmad Dahlan (1868 – 1923)” yang ditulis oleh Mu’thi (2015) sebagai sumber primer. Selain itu, buku, artikel dan karya dari berbagai ulama terkait konsep lembaga pendidikan - dikumpulkan sebagai sumber sekunder dalam penelitian ini (Syaodih, 2009). Sebagai penelitian kualitatif, maka analisa data yang digunakan dengan tiga tahapan (reduksi data, display data dan menarik kesimpulan).

Hasil dan Pembahasan

1. Biografi KH. Ahmad Dahlan

Kyai Haji Ahmad Dahlan yang memiliki nama kecil Muhammad Darwis lahir di Kampung Kauman Yogyakarta pada 1 Agustus 1868 dari pasangan Kyai Haji Abu Bakar bin Haji Sulaiman dengan Siti Aminah binti Kyai Haji Ibrahim. Lahir sebagai anak ke empat dari tujuh bersaudara yang terdiri dari 2 anak laki-laki dan 5 anak perempuan. Seperti yang ditulis oleh (Mu’thi, 2015), Muhammad Darwis tumbuh menjadi anak yang cerdas dan kreatif. Ia mampu mempelajari dan memahami kitab yang diajarkan di pesantren secara mandiri serta mampu menjelaskannya dengan rinci sehingga orang dengan mudah mengerti penjelasannya.

Di usia 15 tahun, ayah Muhammad Darwis memerintahkannya untuk pergi ke Mekkah melaksanakan ibadah Haji dan memperdalam ilmu agamanya selama kurang lebih 5 tahun. Menjelang kepulangannya ke tanah air, ia menemui seorang ulama bernama Imam Syafi’i Sayid Bakri Syatha untuk mengubah nama, sebagai suatu tradisi saat itu. Muhammad Darwis pun berubah nama menjadi Haji Ahmad Dahlan. Panggilan Kyai diberikan karena ia cukup aktif mengajar dan berdakwah.

Setelah berusia 24 tahun, K.H Ahmad Dahlan menikahi Siti Walidah, sepupunya sendiri yang kemudian dikenal dengan Nyai Ahmad Dahlan. Untuk lebih memperdalam ilmu agamanya, pada 1903 Kyai Haji Ahmad Dahlan menetap

kembali di Mekkah selama 2 tahun bersama anaknya Muhammad Siradj yang saat itu masih berumur enam tahun. Kyai Haji Ahmad Dahlan belajar secara langsung dari ulama-ulama ternama di Mekkah yang berasal dari Indonesia. Di antara gurugurunya tersebut tercatat nama Syekh Ahmad Khatib dari Minangkabau, Kyai Machful dari Tremas, Kyai Muhtaram dari Banyumas, dan Kyai Asy'ari dari Bawean (Nugraha, 2009: 24) dalam (Mu'thi, 2015).

Pada tahun 1906, KH.Ahmad Dahlan kembali ke Yogyakarta dengan tekad mengembangkan gagasannya dan melakukan pembaharuan di beberapa hal khususnya dalam hal pendidikan. Kemudian pada tahun 1907, seperti yang ditulis oleh Citraningsih (2021), KH. Ahmad Dahlan mempelopori Musyawarah Alim Ulama yang membahas bahwa arah kiblat Masjid Besar Yogyakarta kurang tepat, dan digeser yang sebenarnya. Selang 5 tahun kemudian, pada tahun 1912, organisasi kaum muda islam bermunculan seperti Muhammadiyah dan Sarekat Islam yang memiliki tujuan untuk memperkuat kesatuan dan kekuatan Islam dalam menghadapi kolonialisme dan aktivitas misionaris.

KH.Ahmad Dahlan wafat pada 23 Februari 1923 setelah dikabarkan sakit untuk beberapa lama. Selama kepemimpinannya, organisasi Muhammadiyah mendirikan sekolah-sekolah di Yogyakarta yang memperoleh subsidi pemerintah.

2. Konsep Lembaga Pendidikan Islam Menurut KH. Ahmad Dahlan

Dalam konteks luas mengenai pendidikan, KH. Ahmad Dahlan mendefinisikannya tidak hanya sebatas dalam bentuk lembaga pendidikan formal, melainkan mencakup semua usaha yang sistematis untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, makna, dan keahlian dari generasi terdahulu kepada generasi sekarang (Fadriati, 2016). Pendidikan agama dalam pengajaran Muhammadiyah telah melakukan pembaruan pendidikan agama. Modernisasi dengan sistem pendidikan dijalankan dengan mengganti sistem pondok pesantren dengan pendidikan modern sesuai dengan tuntunan dan kehendak zaman. Pengajaran agama Islam diberikan di sekolah-sekolah umum baik negeri maupun swasta (Anshoriy, 2010). Menurut KH. Ahmad Dahlan, pendidikan Islam hendaknya diarahkan untuk membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, dan alim dalam agama, dan luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, kemudian bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya (Sucipto, 2010).

Sejalan dengan itu, Roybah & Munib (2022) menyebutkan kata kunci dalam konsep pendidikan islam menurut KH. Ahmad Dahlan adalah bersifat integral, yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan, moral dan agama sehingga terbentuk beberapa tujuan pendidikan yaitu (1) tujuan tertinggi mengenai konsep ketuhanan, (2) tujuan umum yang mengutamakan pendekatan teori, (3) tujuan khusus dan (4)

tujuan umum. Lebih jelasnya, Fitri (2022) menyebutkan bahwa KH. Ahmad Dahlan menginginkan dualitas pendidikan yaitu pendidikan yang agama dan dunia, untuk tidak dipisahkan. Sehingga lembaga pendidikan Islam yang pada dasarnya berfokus pada pengajaran ilmu agama dan pembentukan akhlak siswa, disisi lain juga harus menitikberatkan pada pemahaman ilmu ilmiah sekuler. Dengan kata lain, konsep lembaga pendidikan Islam yang dibangun KH. Ahmad Dahlan adalah konsep yang menggabungkan sistem pendidikan kontemporer and tradisional secara selaras and terstruktur sehingga dapat mencapai tujuan pendidikannya yaitu mempertajam daya intelektualitas dan memperkokoh spritualitas peserta didik.

Dalam sebuah lembaga pendidikan, terdapat beberapa komponen didalamnya. Komponen-komponen tersebut memiliki konsep yang menjadi landasan lembaga pendidikan tersebut berjalan dengan baik. Terdapat konsep lembaga pendidikan yang dipelopori oleh tokoh agama sehingga lembaga pendidikan tersebut menjadi lembaga pendidikan islam. Salah satunya adalah yang berasal dari pemikiran KH. Ahmad Dahlan.

1. Siswa

Gagasan KH. Ahmad Dahlan memberikan kesempatan pendidikan kepada semua golongan sosial, tidak hanya golongan ningrat. Hal ini sedikit bertentangan dengan yang terjadi pada saat itu yang mana umumnya sekolah hanya menerima laki-laki dan perempuan yang berasal dari golongan ningrat. Di pesantren proses pembelajaran siswa laki-laki dan wanita biasanya terpisah, tidak diajarkan bersama-sama. Selain itu, K.H. Ahmad Dahlan juga memberikan kesempatan pendidikan di kalangan wanita karena ia berpendapat bahwa wanita merupakan bagian penting yang sangat menentukan masa depan umat dan bangsa.

2. Tenaga pengajar / guru

Guru adalah seorang yang memiliki peran penting dalam proses pendidikan, karena ia tidak hanya berperan sebagai guru yang mentransfer ilmu ke siswa, tetapi juga sebagai pendidik yang membangun karakter, dan seorang motivator yang menyemangati siswa-siswa nya. Peran yang kompleks ini menuntut guru untuk memiliki sifat yang sabar, bertanggung jawab, dan bersemangat sehingga dapat menjadi contoh bagi siswa nya. Hal ini sejalan dengan kandungan Al-Qur'an Surat Fushshilat ayat 33- 35 yang memiliki arti yaitu:

"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata, "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri"? Dan

tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak 'dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar, dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar."

Makna yang dapat ditafsir dalam ayat ini mengenai pendidikan adalah seorang guru harus melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya. dengan nilai: Harus ikhlas dalam beramal terutama dalam mengajar dan dapat menuntun siswa membedakan antara kebaikan dengan keburukan. Akhlak mulia ini hanya ada pada orang yang mampu bersabar.

Selain itu, sebelum melakukan pembelajaran, guru sebaiknya "belajar" terlebih dahulu materi yang akan diajarkan dan memahami lebih jauh metode pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan siswa, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan lulusan-lulusan yang berilmu dan berkarakter. Seperti kalimat K.H. Ahmad Dahlan yang berbunyi "menjadi guru juga menjadi murid", maksudnya adalah jika guru nya pintar dan berakhlak mulia, siswa pun juga harus demikian.

3. Kurikulum

Kurikulum pendidikan Islam abad 21 mengambil bagian secara aktif, kreatif dan kritis. Kurikulum yang didesain KH Ahmad Dahlan hendak mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan juga menjaga prinsip keseimbangan. Dalam konsep KH. Ahmad Dahlan, ilmu agama yang masuk dalam kurikulum harus lembaga-lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan agama maupun umum (Yuliasari, 2014). Pelaksanaan pendidikan yanga terkait dengan penyempurnaan kurikulum, KH. Ahmad Dahlan telah memasukkan materi pendidikan agama dan umum secara integrative kepada lembaga pendidikan sekolah yang dipimpinya.

Menurut KH Ahmad Dahlan materi pendidikan, adalah pengajaran Alquran, Hadis, membaca, menulis, berhitung dan menggambar. Materi Alquran dan Hadis meliputi fungsi perbuatan manusia dalam menentukan nasibnya, ibadah, musyawarah, pembuktian kebenaran Al-Qur'an dan Hadis menurut akal, kerjasama antara agama, kebudayaan, kemajuan peradaban, hokum kualitas perubahan, dan akhlaq.

Berdasarkan Suwito (2003), KH.Ahmad Dahlan berpendapat bahwa kurikulum atau materi pendidikan hendaknya meliputi:

- a) Pendidikan moral dan akhlaq yaitu sebagai usaha menanamkan karakter manusia yang baik berdasarkan al- Qur'an dan Sunnah.
- b) Pendidikan individu yaitu sebagai usaha untuk menciptakan individu yang memiliki perkembangan yang seimbang antararohani dan jasmani, keyakinan dan pengetahuan, perasaan dan akal pikiran serta antara dunia dan akhirat.
- c) Pendidikan kemasyarakatan yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan rasa sosial dan yang ingin hidup bermasyarakat.

4. Sistem penyelenggaraannya

Sekolah yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan meniru sistem persekolahan model Belanda dengan mengambil sisi baiknya untuk diterapkan ke pendidikan islam. Pembelajaran tradisional *sorogan* (santri menyodorkan materi yang ingin dipelajari untuk mendapatkan bimbingan secara individual atau secara khusus) dan *bandongan* (metode dimana Kiai membacakan, menerjemahkan, dan menerangkan kepada santri) - digantikan dengan sistem kelas yang materi pelajaran dilengkapi dengan pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Dalam mengajar beliau menggunakan kapur, papan tulis, meja, kursi dan peralatan lain, dengan menjadikan al Quran dan al Hadist sebagai dasar dalam melaksanakan kegiatan pendidikan, sehingga tujuan pendidikan dapat terkonsep secara ideal. Dengan kata lain, model pembelajaran Belanda yang ditiru tidak mengabaikan ajaran agama Islam.

Mengenai pengukuran hasil belajar siswa, dilakukan ujian-ujian yang berpengaruh terhadap kenaikan kelas dan kelulusan. Penyelenggaraan, pembaharuan yang dilakukan Muhammadiyah meliputi metode, alat, sarana pengajaran, organisasi sekolah serta sistem evaluasi. Bentuk pembaharuan teknis ini diambil dari sistem pendidikan modern yang belum dikenal di sekolah Islam pada waktu itu. Ditambah lagi oleh Mu'thi (2015), KH. Ahmad Dahlan percaya bahwa lembaga pendidikan islam dapat bersaing dengan perkembangan zaman jika memperhatikan hal berikut:

- 1) Mempelajari dan memahami Al-Qur'an
- 2) Penggunaan akal dan hati
- 3) Terbuka terhadap perubahan

Selain itu, hal ini juga sejalan dengan (Fitri, 2022) yang menyebutkan beberapa poin tentang metode pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan yang diantaranya;

- 1) Menyesuaikan dengan kemampuan siswa
- 2) Memakai teknik pengulangan/hiwar

- 3) Keseimbangan anatara teori dan praktis
- 4) Memasukkan ilmu-ilmu sosial

Dalam paparan diatas, konsep lembaga pendidikan Islam yang dibangun oleh KH.Ahmad Dahlan menunjukkan keunikan dan perbedaan dari konsep-konsep pendidikan yang dikemukakan oleh beberapa tokoh Islam. Diantaranya adalah dari Ibn Khaldun yang berpendapat bahwa pendidikan bersifat universal dan bervariasi sehingga pada proses pendidikannya membawa peserta didik melihat tidak hanya kehidupan pribadinya, tetap juga kehidupan masyarakat dan alam sekitar (Fadriati, 2016). Lalu Athiyah al-Abrasyi yang secara garis besar memaparkan bahwa konsep pendidikan adalah yang mengutamakan Hak Asasi Manusia yang memiliki prinsip kebebasan, kesetaraan, dan kesempatan yang sama dalam pembelajaran (Aziz, 2020). Kemudian dari KH Hasyim Asy'ary yang tujuan pendidikan Islam menurutnya lebih ditekankan pada usaha membimbing kearah pembentukan kepribadian muslim dengan tetap mempertahankan materi agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik, Zetty Azizatun Ni'mah (2014). Lalu perbedaan juga ditunjukkan dari pemikiran Ibn Sina yang berpendapat bahwa konsep pendidikan harus dirancang untuk mempersiapkan peserta didik melakukan pekerjaan yang dipilihnya yang sesuai dengan kemampuan, kesiapan dan potensi yang dimilikinya sehingga dapat membuatnya hidup di masyarakat secara bersama-sama (Fadriati, 2016).

3. Tujuan Lembaga Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan

Theodore Brameld dalam *Philosophies Of Education In Cultural Perspective* yang di kutip oleh Citraningsih (2021) menjelaskan tiga teori pendidikan moderen yang populer, yaitu: perenialisme, esensialisme, dan progresivisme. Tujuan pendidikan yang berorientasi pada perenialisme adalah untuk melahirkan manusia rasional (intelektual) dengan mempertahankan nilai-nilai dan ide-ide besar Abad Pertengahan. Hal ini berbeda dengan orientasi pendidikan esensialisme yang bersifat konservatif. Tujuan pendidikannya adalah mempertahankan nilai-nilai agung luhur yang telah bertahan lama dalam masyarakat. Oleh karena itu, tugas pendidikan adalah memindahkan nilai-nilai luhur itu ke dalam diri anak-peserta didik sehingga dapat hidup dalam masyarakat konservatif dengan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi. Terakhir, progresivisme yang orientasi pendidikannya berbeda dengan perenialis yang regresif maupun esensialis yang konservatif. Progresivisme berorientasi pada kemajuan (progress) di mana tujuan pendidikan harus mempertimbangkan minat anak. Tujuan pendidikan progresif adalah untuk melahirkan manusia yang inteligen (cerdas), yaitu manusia yang secara pribadi tumbuh utuh segala

potensinya dan terus tumbuh kemampuannya karena digunakan untuk memahami dan memecahkan permasalahan sosial secara terus-menerus. Singkatnya, tujuan pendidikan menurut kaum progresif adalah rekonstruksi pengalaman secara terus-menerus.

Melihat pada ketiga teori pendidikan modern di atas, tujuan pendidikan Muhammadiyah lebih relevan dengan teori pendidikan progresif. Meskipun tujuan pendidikan Muhammadiyah berorientasi dan lebih relevan dengan teori pendidikan progresif, namun aspek fondasi pendidikan Muhammadiyah adalah religious yang tidak dapat dihilangkan ataupun digantikan, yaitu Islam yang berkemajuan. Sedangkan progresivisme bercorak sekular. Dengan demikian, tujuan pendidikan Muhammadiyah secara ringkas dapat disimpulkan bercorak progresif religious.

Berdasarkan pemahaman tersebut, tujuan pendidikan menurut K.H. Ahmad Dahlan adalah untuk membentuk manusia yang:

- a. Alim dalam ilmu agama
- b. Berpandangan luas, dengan memiliki ilmu pengetahuan umum.
- c. Siap berjuang dan mengabdikan untuk Muhammadiyah dalam menyantuni nilai-nilai keutamaan dalam masyarakat

K.H. Ahmad Dahlan memiliki pandangan mengenai pentingnya pembentukan kepribadian sebagai target penting dari tujuan-tujuan pendidikan. Dia berpendapat bahwa tidak seorangpun dapat mencapai kebesaran di dunia ini dan di akhirat kecuali mereka yang memiliki kepribadian yang baik. Seorang yang berkepribadian yang baik adalah orang yang mengamalkan ajaran-ajaran al-Quran dan Hadist. Karena Nabi merupakan contoh pengamalan al-Qur'an dan Hadist, maka dalam proses pembentukan kepribadian siswa harus diperkenalkan pada kehidupan dan ajaran-ajaran Nabi (Suwito, 2003).

Jika melihat pada saat ini yang semakin modern dan banyak budaya barat yang masuk, lembaga pendidikan mengalami perubahan dan perkembangan di beberapa aspek. (Umar & Ismail, 2017) mengemukakan bahwa dalam peningkatan kualitas lembaga pendidikan Islam, sebaiknya mempertimbangkan penggunaan manajemen modern dalam pengelolaan pendidikannya seperti penggunaan bahasa asing. Ditambah lagi, (Saihu, 2020) mengkaji tentang konsep pembaharuan pendidikan Islam menurut Fazlurrahman yang salah satunya menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam untuk melahirkan ilmuwan yang paham akan ilmu agama dan ilmu-ilmu umum modern. Dapat dikatakan bahwa konsep lembaga pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan yang terintegrasi dengan pendidikan agama dan umum dapat mengikuti perkembangan pendidikan yang mengarah ke perubahan modern.

Simpulan

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa konsep lembaga pendidikan islam menurut KH. Ahmad Dahlan memiliki sistem tersendiri yang terstruktur dengan memasukkan nilai nilai agama didalamnya. Komponen-komponen di suatu lembaga pendidikan seperti siswa, guru/pendidik, kurikulum, dan sistem penyelenggaranya dapat dibangun dengan konsep islam yang diajarkan demi tercapai tujuan pendidikan islam yang baik dan benar.

Referensi

- Ali, Mohamad. (2016). *Membedah Tujuan Pendidikan Muhammadiyah*. Profetika (Jurnal Studi Islam), 17 (1)
- Ahmad,F. (2015). Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Dan Implementasinya Di Smp Muhammadiyah 6 Yogyakarta Tahun 2014/2015. *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam* , Vol. 16, No.2.
- Adisty Nabilah Fitri, S. L. K. (2022). Konsep Pendidikan Islam Menurut K. H. Ahmad Dahlan. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 1049–1053.
- Aziz, F. A. (2020). Moral Peserta Didik Dan Pendidikan Islam Menurut Pemikiran ‘Athiyah Al-Abrasyi. *El-Tarbawi*, 13(1), 45–64. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol13.iss1.art3>
- Citraningsih, D. (2021). Tujuan dan manajemen pendidikan dalam perspektif K.H. Ahmad Dahlan. *SALIHA*. 4(2), 171–185.
- Fadriati, D. (2016). Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam (Klasik Dankontemporer) Buku Daras. *Institut Agama Islam Negeri (Iain) Batusangkar, PEMIKIRAN TOKOH PENDIDIKAN ISLAM (KLASIK DANKONTEMPORER)*, 1–200.
- Makmur, D., Haryono, P. S., Musa, S., & S., H. (1993). *Sejarah Pendidikan Di Indonesia Zaman Penjajahan*. 128.
- Mu'thi, A. (2015). K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923). In *Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* (Vol. 10, Issue 6).
- Oktarini, S. L., & Iqbal, M. (2022). *Sekolah Muhammadiyah Zaman Colonial Belanda DiKota Bengkulu*. 14(April), 127–145.

- Roybah, R., & Munib, A. (2022). Konsep Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Era Global Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman*, 8(1), 86–99. <http://journal.uim.ac.id/index.php/ahsanamedia>
- Saihu, S. (2020). Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Fazlurrahman. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 82–95. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i1.76>
- Sucipto, H. (2010). *K.H. Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*. Jakarta: Best Media Utama.
- Sultani, Z. I.M & Kristanti, Y. P. (2020). Perkembangan Dan Pelaksanaan Pendidikan Zaman Kolonial Belanda Di Indonesia Abad 19-20. *Jurnal Artefak*, 7(2), 141–152.
- Umar, M., & Ismail, F. (2017). PENINGKATAN MUTU LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM. *Manado, Iain Umar, Mardani Ismail, Feiby*, 11(2), 1–24.
- Yuliasari, P. (2014). Relevansi Konsep Pendidikan Islam Kh. Ahmad Dahlan Di Abad 21. *As-Salam*. Vol IV, No. 1, 44.